Ketanggep Sebuah Tradisi Pentas Gong Kebyar Dilombok

Ketut Supartha

Program Studi Pascasarjana ISI Denpasar

ketutsupartha01@gmail.com

Seni Gong Kebyar tidak hanya berkembang di Bali, melainkan sudah merambah kemana negara dan disebagian wilayah nusantara tak terkecuali Lombok. Bentuk pementasannya yang unik berbeda dengan Bali menjadi bahan kajian menarik diteliti. Adapun tujuan ingin memahami proses profanisasi *Gong Kebyar* di Lombok. Tuntutan jaman mengharuskan strategi baru dalam berkese-nian, khususnya bagi *sekeha gong kebyar* agar tetap *exsis*, menjadikan potensi *Ketanggep* sebagai sebuah peluang cukup menjanjikan dalam memperoleh penghasilan, walaupun terkadang mengaba-ikan tradisi *ngayah* atau konsep *Yadnya* yaitu korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas tan-pa pamrih berlandaskan nilai sastra agama Hindu, sekaligus menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini, beberapa masalah dapat dirumuskan: 1) Bagaimanakah proses Gong Kebyar dalam mengiringi Upacara agama Hindu di Lombok?.2) Mengapa pementasan menjadi komersial?. Ada-pun tujuan ingin memahami proses profanisasi Gong Kebyar di Lombok. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menganalisis permasalahannya dengan menggunakan Te-ori Komodifikasi yaitu bermakna sebagai apapun yang diproduksi dan untuk diperjual belikan, tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai - nilai sosial lainnya. Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi *ketanggep* merupakan salah satu budaya sangat umum atau popu-lar dikenal oleh masyarakat Lombok disebagian pementasan *Gong Kebyar* dengan sistem imbalan uang perhari mengiringi upacara adat keagamaan Hindu.

Kata kunci : ketanggep, tradisi pentas, gong kebyar.

Gong Kebyar Art has not only developed in Bali, but has penetrated the entire country and is part of the archipelago, including Lombok. The form of the performance which is unique from Bali is an in-teresting study material to study. The demands of the era require a new strategy in art, especially for the gong kebyar to remain *exsis*, making *Ketanggep's* potential as a promising opportunity in earn-ing income, although sometimes ignoring the *ngayah* tradition or the *Yad* concept namely sincere sacrifices based on literary values. Hinduism, as well as the background of the problem in this study, several problems can be formulated: 1) What is the process of Gong Kebyar in accompanying Hindu religious ceremonies in Lombok?, 2) Why staging becomes commercial? The method in this study uses a qualitative method and analyzes the problem by using the Commodification Theory which is meaningful as anything produced and for sale, there is no pure use value produced, but only the sell-ing value, traded rather than used. Commodification describes the process by which something that has no economic value is given a value and hence how market value can replace other social values. The results of this study that the tradition of *ketanggep* is one of the very common or popular cul-tures known by the people of Lombok, in addition to the staging of Gong Kebyar with a system of cash rewards per day accompanying Hindu religious ceremonies.

Keywords : ketanggep, central tradition, gong kebyar.

Proses review : 1 - 28 Juni 2020, dinyatakan lolos 30 Juni 2020

PENDAHULUAN

Kehidupan berkesenian di Bali pada umumnya tak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan upacara agama Hindu sehingga segala bentuk maupun aktivitas masyarakat Bali telah menyatu didalamnya, bahkan tak ada satupun pelaksanaan yadnya yang tak didukung oleh seni, sehingga dikatakan oleh Granoka bahwa seni adalah agama dan agama adalah seni “Siwa Nata Raja, symbol, filsafat dan signifikansinya” Suamba dalam Triguna, (2003:3). Semangat *Ngayah* dalam hal ini masih tetap dipertahankan sebagai wujud bhakti ke hadapan Ida Sanghyang Widhi dalam mendukung setiap pelaksanaan *Yadnya* seperti *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, dikatakan tidak lengkap jika tidak diiringi dengan *Tetabuhan Gamelan* Donder, (2005 : 121). Salah satu jenis gamelan yang dipergunakan adalah *Gong Kebyar dengan gending-gending* lelamatan klasik atau gending iringan tari Rejang, Pendet, Tari Topeng Panca, Pajegan bahkan jenis iringan pertunjukan semi sekuler. Menurut fungsinya seni pertunjukan Bali dalam mengiringi upacara keagamaan Hindu dibagi kedalam beberapa bagian yaitu *Wali (sakral)*, *Bebali (semi sakral)* dan *Balih-balihan* atau hiburan Bandem, (2013 :113).

Perkembangan Gong Kebyar dewasa ini telah merambah ke beberapa daerah diluar Bali tak terkecuali Lombok, David Harnis dalam salah satu hasil Thesisnya menyebutkan keberadaan gong kebyar di Lombok diperkirakan sekitar tahun 1950 an salah satu sanggar cukup terkenal yaitu *Wijaya Kusuma*. Gong Kebyar memiliki karakter yang fleksibel memungkinkan untuk digarap kedalam bentuk baru (*modern*), penggabungan alat (kolaborasi), lebih inovatif sesuai dengan keinginan penciptanya, menjadikan gong kebyar sangat diminati oleh masyarakat Lombok.

Keberadaan etnis Bali di Lombok berawal dari ratusan keluarga yang migrasi dari Karangasem yang berdatangan ke Pulau Lombok dari Tahun 1720 secara bergelombang selama beberapa bulan yang dipimpin oleh sebagian besar keluarga Raja Karangasem berikutan kerabat dan handai tolannya. Hal ini disebabkan oleh karena jatuhnya kerajaan-kerajaan Selaparang dan Pejanggik di Lombok sejak 1692 maka daerah-daerah di Lombok keculi yang dikuasakan kepada Arya Banjar Getas di bagian Timur praktis menjadi vasal dari suatu pemerintahan tertentu, melainkan segala sesuatunya mengikuti tata krama dan perintah-perintah dari Bali Karangasem, Agung (1992 : 92). Kedatangan etnis Bali secara tidak disadari mempengaruhi hampir semua bentuk tradisi budaya dan kesenian yang ada di Lombok seperti sa-

lah satu istilah yang sering kita jumpai yaitu ” **You Can See Bali In Lombok but You Can Not See Lombok in Bali** ”, menegaskan bahwa dominasi pengaruh Bali terasa sangat kental pada masyarakat suku Sasak yang ada di Lombok. Sepintas kelihatan sama akan tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan di beberapa hal seperti tradisi berkesenian, Lain Bali lain pula di Lombok, adat istiadat masyarakatnya yang sedikit berbeda yaitu *Nanggep Gamelan* pada waktu mengadakan hajatan atau memeriahkan jalannya acara keagamaan sudah biasa (*lumrah*) dilakukan, sekaligus menjadikan peluang bagi para seniman karawitan mendapatkan penghasilan.

Tuntutan jaman mengharuskan strategi baru dalam berkesenian, dominasi seni profane, *transformasi* atau peralihannya dimaknai sebagai sesuatu yang wajar asalkan memberi kontribusi keuntungan serta dapat menambah semangat “positive” dalam berkesenian, sehingga membantu seniman karawitan dalam mempertahankan existensinya. Jelaslah disini existensi suatu karya seni bisa bertahan apabila kehidupan seniman kreatif pencipta seni tersebut tersejahterakan dan sangat tergantung dari seberapa besar dukungan individu atau kelompok, organisasi, lembaga pemerintahan yang diberikan terhadap seni dimaksud. Sangatlah ironis memang disatu sisi para seniman Karawitan senan tiasa menghabiskan waktunya dengan berkarya baik sebagai penyaji ataupun sebagai pengkaji seni, creator seni, akan tetapi di beberapa kasus masih banyak seniman *Tabuh/Pengerawit* yang kurang beruntung, hidup pas-pasan alias susah.

Penomena *Ketanggep* sebagai salah satu tradisi pementasan gamelan *Gong Kebyar* di Lombok, diharapkan dapat memberikan salah satu solusi terhadap permasalahan lapangan pekerjaan seniman karawitan. *Nanggep Sekaha Gong* sangatlah populer bagi masyarakat Bali atau *Sasak* di Lombok, bahkan bagi kalangan senimaan *Tabuh* menganggapnya sebagai propesi kerja harian yang disejajarkan dengan tukang bangunan, oleh karena rata-rata penghasilan mereka disamakan dengan upah tukang bangunan. Realitas diatas sangatlah unik sehingga dibutuhkan penelusuran atau analisis lebih lanjut, sekaligus penulis angkat menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

ari pernyataan serta latar belakang masalah diatas, maka dapatlah dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses *Ketanggep* dalam mengiringi upacara keagamaan di Lombok?
2. Mengapa pementasan seni karawitan menjadi komersial di Lombok?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentunya sudah pasti adanya suatu tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu agar dapat memberikan pengetahuan dan solusi terhadap permasalahan seni Karawitan yang kian hari dirasakan mengalami perubahan dalam pertunjukannya kearah dominasi seni karawitan *profan*, agar dimaknai sebagai salah satu peluang dalam membuka lapangan pekerjaan seni sehingga eksistensi senimannya dapat dipertahankan.

Tujuan Khusus

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan Gong Kebyar beserta kehidupan para senimannya, disamping itu pula agar dipahami bahwa tradisi ketanggep merupakan salah satu solusi yang cukup menjajikan dalam membantu meningkatkan kesenangan hidup para senimannya.

TEORI

Komodifikasi

Komodifikasi (comodification) menurut Piliang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar.

Dalam pengertian ini, Marx memberinya makna sebagai apapun yang diproduksi dan untuk diperjualbelikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai - nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual (Karl Marx dalam Evans). Teori ini sangatlah relevan untuk menganalisis tradisi *Ketanggep* yaitu mementaskan seni *Gong Kebyar* dengan mendapatkan upah atau bayaran dalam pementasan mengiringi upacara adat keagamaan Hindu di Lombok.

Teori Keindahan (Estetika)

Estetika berasal dari bahasa Yunani *Aesthetis*, yang berarti perasaan atau senetivitas, maka dari itu estetika erat kaitannya dengan selera perasaan atau pendapat. Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda, etika membahas tentang tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk). Sedangkan

Estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan Estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku tentang apa yang indah dan tidak indah, yang jelas dalam hal ini adalah karya seni manusia atau mengenai alam semesta. Estetika juga dapat diartikan suatu cara pandang terhadap keindahan. Goerge Santayana (1863-1952) seorang filsuf dari Amerika berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai. Dalam bukunya *The Sense of Beauty* beliau memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, instintif dan diobyektifkan yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda. Nilai estetis pada umumnya diartikan sebagai kemampuan dari suatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

Teori Keindahan :

Teori Obyektif mengatakan bahwa keindahan atau cirri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas, melekat pada benda indah yang bersangkutan terlepas dari orang yang mengamatinya.

Teori Subyektif menyatakan bahwa cirri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda. Keindahan yang tergantung pada pencerapan, pengamatan dan pengalaman dari pengamatan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keindahan adalah suatu sudut pandang tentang sebuah nilai keindahan dalam penyajian seni Gong Kebyar dalam mengiringi acara atau upacara adat keagamaan Hindu .

Kontribusi Hasil Penelitian

Memberikan solusi dan kontribusi terhadap pengembangan dan pelestarian *gong kebyar* khususnya serta existensi para seniman karawitan pada umumnya, oleh karena melalui tradisi ketanggep sesungguhnya dapat dijadikan salah satu peluang kerja dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan seniman karawitan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dimana analisis datanya berupa diskriptif kualitatif dengan studi kasus gong kebyar di Lombok. Menurut Margono (2004:97) dinyatakan bahwa pengolahan data ini meliputi data dan analisis data, data disusun secara teratur dan berkelompok.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat seperti sanggar-sanggar kesenian, tempat pentas seni

dimasyarakat diLombok yang terbiasa melakukan pementasan-pementasan seni pertunjukkan Bali pada saat pujawali atau piodalan dan bahkan pada pelaksanaan upacara adat keagamaan dimasyarakat.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sehingga pengumpulan data itu menjadi langkah utama dalam penelitian. Pengumpulan data adalah aktivitas pengumpulan informasi sesuai dengan sumber,metode dan instrument penelitian data. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan atau beberapa tokoh masyarakat yang berkecimpung dibidang Seni pertunjukkan,dan tokoh-tokoh Agama Hindu, sedangkan data sekunder didapat dari studi kepustakaan yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini.

Informan

Dalam penelitian ini informan ditentukan berdasarkan teknik *Purposive* yaitu memilih seseorang yang dikenal terlebih dahulu serta diketahui memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing disesuaikan dengan data yang akan dicari/digali melalui sebuah wawancara langsung yang terstruktur dipersiapkan terlebih dahulu berupa teks pertanyaan.

Interview (wawancara)

Interview adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan (Subagyo, 1999 :39). Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah atau bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan secara bebas akan tetapi tidak lepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian dengan menggunakan Panca Indra yaitu Mata untuk melihat, Telinga untuk mendengar,Hidung untuk mencium sebagai alat bantu untuk melakukan pengamatan (observasi), sehingga observasi disebut sebagai suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan kemampuan panca indra untuk mendapatkan data dilapangan (Bungin,2001 : 142).

Metode Dokumentasi

Selain menggunakan teknik-teknik diatas, data juga diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dengan maksud untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Metode ini menekankan pada

telaah kepustakaan dengan cara menekuni membaca berbagai literatur-literatur baik berupa buku-buku, majalah,jurnal atau hasil penelitian lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Analisis Data

Kegiatan berikutnya dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sebenarnya sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi adalah pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti,selama menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.Selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data sebagai berikut :

1.Kredibilitas :dengan criteria ini data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat dipercaya oleh informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung (Rianto 2007:17). Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan hati-hati, membuat konsep tentang apa yang diteliti,mengumpulkan data, megintegrasikan data yang telah dikumpulkan dalam laporan penelitian.(3). Konfirmabilitas adalah criteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan dan rekaman data lapangan,(4). *Transferabilitas* adalah penelitian yang dilakukan dalam kontek tertentu ini dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain (Rianto,2007:17) Dalam hal ini peneliti mendiskripsikan secara rinci komprehensif tentang latar belakang/konteks yang menjadi focus penelitian.

Penyajian Data

Penelitian diformulasikan dalam bentuk narasi karena yang dikaji, dianalisis dan dideskripsikan adalah gagasan, konsep, dan ide-ide pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial senantiasa mengadakan interaksi sosial. Oleh karena itu dalam penelitian yang penyajian datanya dengan kualitatif tidak hanya mengamati hal-hal yang bersifat lahiriah, namun dalam penelitian ini telah memasuki alam pikiran orang terus-menerus, mengadakan inferensi atau tafsiran tentang apa yang dikatakan orang. Penyajian data akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang diuraikan sesuai data di lapangan.

PEMBAHASAN

Proses Pementasan Gong Kebyar

Gong kebyar di Lombok menunjukkan adanya perbedaan dengan Bali,dimana setiap pementasannya baik untuk upacara agama Hindu maupun acara hajatan

(*gawe*) adat istiadat selalu mementaskan *Gong Kebyar* dengan sistem *ketanggep* yaitu imbalan uang dalam pementasannya dihitung sesuai dengan standar upah tukang. Adanya istilah *ketanggep a Raine*/per hari atau *a Paruh raine* setengah hari dan bahkan *Kalih raine* sampai *Tigang Raine* atau tiga hari, dengan ongkos Rp. 3.000.000- Rp.4.500.000/ per hari. Masyarakat Hindu terbiasa menggunakan jasa *Sekeha Gong* dalam memeriahkan setiap upacara baik Dewa Yadnya (di Pura) ataupun upacara Adat keagamaan Hindu lainnya.

Disamping *Ketanggep* ada pula sistem pementasannya disebut dengan *Kekedeng* yaitu jasa sesama teman tidak dibayar atau dibayar hanya peralatan saja setengahnya, akan tetapi hanya berlaku bagi anggota *sekeha gong* saja, diluar anggota haruslah tetap membayar. Bentuk pementasannya seni sekuler atau hiburan berupa tabuh-tabuh iringan tari kreasi dan tabuh kreasi dalam mengiringi setiap prosesi upacara agama Hindu mengambil tempat di halaman pura atau di halaman rumah jika *Ketanggep* untuk upacara adat *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya* hanya dengan beratapkan terpal atau *Tetaring* yaitu daun kelapa kering sebagai atap. Seni pertunjukan agama Hindu menurut sastra agama dibagi menjadi tiga bagian yaitu seni Wali, *Bebali* dan *Balih-balihan* (Bandem 2013 :13). Konsep tersebut tidak terealisasi di Lombok, oleh karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap seni keagamaan. Organisasi *sekeha gong* dipandang sebagai organisasi menguntungkan (*profit organization*) yang dapat membantu para seniman karawitan dalam mencari mata pencaharian, sehingga oleh sebagian seniman yang terlibat bayarnya haruslah disesuaikan dengan standar ongkos tukang bangunan.

Proses Peralihan Profan

Beberapa hal penting berpengaruh terhadap eksistensi *gong kebyar* serta kehidupan para senimannya di Lombok, diantaranya konsep dalam seni pertunjukan *Gong Kebyar* di Lombok sangatlah berbeda dengan Bali jika ditinjau dari sistem pementasannya. Tradisi masyarakat Lombok dalam setiap upacara adat keagamaan Hindu dan bahkan muslim sangat intensif mementaskan *gong kebyar* dengan sistem *ketanggep/kaupah*. Tuntutan jaman mengharuskan strategi baru dalam berkesenian, peralihan fungsi dari sakral ke profan misalnya sebagai sesuatu yang wajar asalkan memberi kontribusi atau keuntungan serta dapat menambah semangat "*positive*" dalam berkesenian, sehingga membantu seniman karawitan dalam mempertahankan existensinya. Jelaslah disini existensi suatu karya seni bisa bertahan apabila kehidupan seniman kreatif pencipta seni tersebut sejahtera dan sangat tergantung dari seberapa besar dukungan individu atau kelompok, organisasi,

lembaga pemerintahan yang diberikan terhadap seni dimaksud.

Hal inilah sebagai salah satu faktor penyebab pergeseran atau transisi yang lebih mengutamakan nilai komersial yaitu seni lebih dipandang sebagai barang dagangan atau sesuatu yang dapat menghasilkan uang ketimbang meletakkan nilai dasar filosofis atau makna, etika atau moral dalam berkesenian. Sangat ironis memang jika dipandang dari kaca mata agama yang menekankan tradisi Ngayah seperti salah satu istilah "*Rame Ing Gawe Sepi Ing Pamrih*" yang artinya bekerja penuh dengan pengorbanan Yuda Bhakti & Matra (2007: 27). Dalam konsep estetika Hindu yaitu suatu cara pandang tentang suatu keindahan berdasarkan ajaran Hindu atau weda dijelaskan pada bagian kitab Gandarwa Weda, dimana kitab ini menjelaskan tentang tata cara atau konsep seni suara yang dikaitkan dengan ajaran agama Hindu. Aktivitas dalam Seni adalah proses yadnya seperti dijelaskan dalam "Filsafata Siwa Nata Raja, Simbol, makna dan Signifikansinya" yaitu menjelaskan konsep *Satya* (kebenaran), *Siwam* (ke Tuhanan atau kesucian), *Sundaram* atau keindahan (Triguna 2003 :22).

Peralihan jaman tak kuasa dihindari oleh siapapun, berpengaruh terhadap semua seni kehidupan, aktivitas sosial masyarakat seperti berkesenian, agama, adat istiadat dan sebagainya, tetapi masyarakat Lombok bukan berarti melupakan *Yadnya* atau semangat *Ngayah* dalam berkesenian. Tradisi *ketanggep* secara turun temurun diwarisi dimaknai sebagai sesuatu peluang kerja dalam mempertahankan eksistensinya sebagai seniman Karawitan (*Tabuh*)

SIMPULAN

Proses pertunjukan seni *Gong Kebyar* di Lombok pada umumnya berbentuk seni pertunjukan profan dengan sistem *ketanggep* yaitu pementasan komersial mendapatkan imbalan berupa uang, dimana keterlibatan seniman karawitan sangatlah dominan dan menganggap sebagai potensi atau peluang dalam mendapatkan penghasilan atau mata pencaharian sehingga dapat mempertahankan existensinya.

Transisi seni karawitan sebagai dominasi wilayah seni *profane*, dinilai sebagai sesuatu yang wajar asalkan memberi kontribusi atau keuntungan, serta dapat menambah semangat "*positive*" dalam berkesenian, sehingga membantu seniman karawitan dalam mempertahankan existensinya. Jelaslah disini existensi suatu karya seni bisa bertahan apabila kehidupan seniman kreatif pencipta seni tersebut sejahtera dan sangat tergantung dari seberapa besar dukungan individu atau kelompok, organisasi, lembaga pemerintahan yang diberikan terhadap seni

dimaksud.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A A Ketut.1991.**Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang Di Selat Lombok**.Denpasar, Upada Sastra.

Bandem,I Made ,1986.**Prakempa**. Denpasar: Akademi Seni Tari.

_____,_____.2002.**Kaja And Kelod**. Jogya-karta : Institut Seni Indonesia.

Depdiknas ,2002. “ **Kamus Besar Bahasa Indonesia** “ Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Dibya, I Wayan. 2008. **Seni kakebyaran, merupakan sebuah “bunga rampai”**. Denpasar : I Institut Seni Indonesia Denpasar.

Donder,I Ketut, 2005. **Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu**. Paramita. Surabaya

Harnis, D David. 2005.”**Defining Ethnicity,(Re) Construction Culture: Proses of Musical Adaptation and Innovation Among The Bali-nese Of Lombok”** *Journal of Musicological Research: Bowling Green State University (USA)*. **10-12**.

Hartoko, Dick 2000. **Manusia Dan Seni**. Yogyakarta : Kanisius.

Rai S ,I Wayan.1998.**Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukkan Bali**. Denpasar Pelawasari.

Sudirman, H Bahri, 2014. **Studi Sejarah Dan Budaya Lombok**, Jalan Tanaq Gadang,Gg Dara Merah,Desa Telaga Waru Lombok Timur, Pusat Studi Dan Kajian Budaya Prov. NTB (PUSAKANDA).

Sukayasa, I wayan.2007.**Teori Rasa Ekspresi dan Memahami Taksu Metodenya**. Denpasar : Widia Dharma Bekerjasama Dengan Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan UNHI Denpasar.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005.**Teori-teori Kebudayaan** “ Yoyakarta: Kanisius.

Suyadnya, Wayan. 2006. **Tradisi Bali Lombok: Sebuah Catatan Budaya**. Surabaya: Penerbit Paramitas.

Tim Penyusun Kamus Sasak, 2015, “ **Kamus Sasak Indonesia** “ Kantor Bahasa Propinsi NTB, Jalan Dokter Sujono Sekarbela, Mataram

Yudabakti,& Watra.2007.**Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali**. Surabaya: Paramita

Triguna, I.B. Yudha. 2003.**Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali**. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI Denpasar Bekerjasama Dengan Widya Dharma Denpasar.

Yudartha, I Gede 2013.”**Reproduksi Seni Kakebyaran di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat**”. Denpasar: Disertasi S3 Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Bali.